

## Surat edaran PEMIMPIN UMUM FIC



**“Budaya Kedekatan dan Perjumpaan dengan Allah  
dan Sesama dalam Semangat Para Pendiri Kita”**

### **Pengantar**

Salam dari Mgr. Ludovikus Rutten dan Br. Bernardus Hoecken. Saya telah mendapatkan kesempatan yang sangat istimewa untuk merenung, berdoa, dan tinggal selama enam hari (melalui *retret*) di *Rooden Leeuw* (Singa Merah), Maastricht, rumah pertama kita dan tempat di mana sejarah Kongregasi dimulai. Izinkan saya untuk menyapa Anda secara khusus untuk membahas tema yang tertera di atas. Sapaan kali ini terinspirasi oleh edaran “Informasi dari Dewan Umum” (IGC) yang dikirimkan belum lama ini, khususnya pada bagian Refleksi yang mengatakan: "Tunjukkan kepadaku sebuah komunitas yang setia mengenang Pendiri Kongregasi, berbicara tentangnya, membaca hal-hal yang terkait dengannya, menyebutnya dalam doa-doa, dan aku akan menunjukkan kepadamu komunitas yang memiliki masa depan yang menjanjikan. Tunjukkan kepadaku hal yang sebaliknya dan aku dapat memberitahukan kepadamu, komunitas mana yang hari-hari berakhirnya mulai dapat kita hitung". Saya membagi dialog kali ini ke dalam tiga bagian: (1) bagaimana Mgr. Ludovikus Rutten menghayati "*budaya kedekatan dan perjumpaan*"; (2) inspirasi dari Kitab Suci; dan (3) undangan dari Paus Fransiskus.

Saya berharap sapaan ini akan mendorong kita untuk mendengarkan lagi (hari ini) panggilan kita untuk menjadi pribadi (saudara) yang menghidupi kedekatan dan membangun budaya perjumpaan.

### **Kedekatan dan perjumpaan dalam semangat para Pendiri kita**

Menurut konstitusi kita (artikel 9), "*Para Pendiri kita adalah orang-orang yang teguh dalam niat dan tindakannya, penuh dengan Roh Yesus. Mereka terpesona oleh kepribadian dan amanatnya. Mereka menyadari panggilan dan tugas khusus untuk menyebarkan Kabar Gembira-Nya*". Pada bagian Refleksi Dasar konstitusi, kita membaca,

*"Dalam persekutuan yang erat dengan Yesus Kristus, dengan sesama Bruder, dan sesama manusia, kita mengabdikan diri kepada pertumbuhan terus menerus Kerajaan Allah, di dalam diri kita, di dalam persekutuan, di dalam Gereja dan di tempat di mana kita hidup".*

Dari dua pengalaman mendasar dalam hidup Mgr. Ludovikus Rutten dan Br. Bernardus Hoecken tersebut, kita dapat mengidentifikasi nilai-nilai Injil di dalamnya. Mereka siap sedia untuk keluar demi berjumpa dengan Saudara dan Saudari yang memerlukan. Melalui kontemplasi dan semangat pengabdian diri, mereka dapat mengenali pribadi-pribadi dan memahami realitas mereka. Mereka melepaskan prasangka dan ketakutan lalu mengambil risiko untuk setiap kali melampaui kepentingan diri mereka sendiri. Dengan kelembutan dan belas kasihan Yesus, para pendiri kita menghayati budaya kedekatan dan perjumpaan dengan orang miskin. Mereka menjadi sahabat dalam perjalanan hidup orang miskin. Mereka mendengarkan suka dan duka hidup orang miskin. Perjumpaan para Pendiri kita dengan orang-orang itu telah membuahkan hasil dan mengubah kehidupan secara menyeluruh.

Sebagai Bruder, Allahlah yang telah “menangkap” kita. Kasih-Nya telah menyentuh kita dan mengubah hidup kita. *"Barangsiapa yang benar-benar menemukan Yesus, dia tidak akan pernah sama [...]"*. Mereka yang mengalami perjumpaan dengan Yesus diubah untuk menjadi saksi agar perjumpaan semacam itu juga dialami oleh orang lain; mereka juga mempromosikan budaya perjumpaan, tidak menunjuk diri sendiri sebagai referensi yang membuat kita terkungkung di dalam diri kita sendiri" [Homili, Paus Fransiskus pada Perayaan Tahun Hidup Bakti, 2 Februari 2016].

Hari ini, kita masing-masing dipanggil untuk mengikuti jejak Yesus dan membangun budaya perjumpaan dengan orang lain. Dalam realitas zaman yang menjadi semakin kompleks, terpecah belah, dan terluka, kita didorong untuk menciptakan budaya yang memungkinkan orang-orang untuk masuk ke dalam dialog; dialog yang melampaui aneka prasangka. Kita membutuhkan budaya perjumpaan yang mengantar kita untuk hidup, bekerja bersama, serta saling memberi dan menerima. Untuk dapat melakukan ini, kita memerlukan pertemuan relasional pribadi dengan pribadi yang dapat membantu kita untuk membangun Tubuh Kristus dengan menciptakan relasi yang erat antarkita sendiri sebagai anggota komunitas seiman, atau dengan komunitas yang lebih luas. Sikap mendengarkan dan memahami "suka dan harapan, dukacita dan kecemasan" dari anggota komunitas membawa kita pada perjumpaan yang lebih dalam. Dengan kata lain, memahami impian orang - termasuk masalah dan perkara-perkara mendasar yang membuat mereka tidak bisa beristirahat malam dengan nyenyak - adalah penting. Menemukan karunia-karunia dan keterampilan-keterampilan yang diberikan Allah kepada anggota-anggota komunitas juga penting. Menghindari apa yang disebut dengan *self-reference* (kecenderungan untuk menunjuk diri sendiri sebagai tolok ukur) dan membiarkan Roh menggerakkan kita lalu melakukan apa yang oleh Kasih diilhamkan kepada kita akan menuntun kita menuju perjumpaan yang lebih mendalam.

Dengan setia, para pendiri kita menanggapi realita pada zamannya – situasi kemiskinan, sikap acuh tak acuh, dan beraneka penyakit karena epidemi atau musim dingin yang parah. Mereka memiliki daya juang tinggi, keberanian, sekaligus kelembutan untuk secara total berusaha membangun perjumpaan dengan yang pihak-pihak yang paling rentan (anak-anak dan kaum muda di Maastricht yang

miskin dan terabaikan) dan benar-benar menjadi dekat dengan mereka. Hari ini, kita, Para Bruder Santa Perawan Maria yang Dikandung Tanpa Noda (FIC) juga dihadapkan pada berbagai realita yang memprihatinkan. Realita yang antara lain ditandai dengan sakit-penyakit, perang dan kematian, sikap acuh tak acuh, kemiskinan, dan ketidakpastian. Bagaimana sikap kita dalam menanggapi realitas tersebut? Siapa yang kira-kira telah menggerakkan kita? Apakah Yesus, para pendiri kita, kenyamanan, atau rasa aman dalam diri kita sendiri? Sikap-sikap apa yang perlu saya kembangkan agar "budaya kedekatan dan perjumpaan" bertumbuh di dalam komunitas dan provinsi saya? Adakah situasi atau realitas tertentu di sekitar kita yang mengundang kita untuk pergi keluar untuk bertemu dengan sesama?

### **Inspirasi dari Kitab Suci**

Di dalam keempat Injil, terdapat berbagai macam kisah perjumpaan Yesus dengan pribadi-pribadi atau sekelompok orang yang berbeda-beda. Meski demikian, kisah-kisah tersebut selalu menampilkan sikap Yesus yang sama, yakni sikap terbuka, yang membuat peristiwa perjumpaan dengan-Nya menjadi pengalaman yang mengubah. Kisah dua murid yang berjalan ke Emmaus mengingatkan kita bahwa Yesus selalu bersedia menyediakan waktu untuk bertemu dengan kita dan membuat kita lebih dekat lagi kepada-Nya (Lukas 24: 13-35). Masih di dalam Injil Lukas (19:1-10), kita menemukan tokoh Zakheus yang ingin bertemu Yesus dan untuk itu, ia harus memanjat pohon. Melihat hal itu, Yesus tergerak hati-Nya dan memintanya untuk turun agar bisa berjumpa dari dekat. Bahkan lebih dari itu, Yesus menyatakan bahwa Dia ingin tinggal di rumah Zakheus. Itulah perjumpaan yang mengubah. Pengalaman itu membuat Zakheus merasa perlu untuk berbagi dengan orang miskin dan mengembalikan semua yang telah diperolehnya secara tidak jujur.

Di dalam Injil Yohanes 4: 1-29, kita melihat perjumpaan Yesus dengan wanita Samaria. Yesuslah yang memulai dialog. Ia meminta sedikit air untuk memuaskan dahaga-Nya. Mula-mula, Ia mendapatkan tanggapan yang diskriminatif sebab memang ada "penghalang" antara orang Yahudi dan Samaria. Meski demikian, hal ini tidak menghentikan Yesus untuk terus membangun dialog. Tindakan Yesus itu melampaui penolakan dan tindak diskriminatif yang ditujukan kepada-Nya dan membuka jalan bagi pertobatan seluruh warga desa.

Semua kisah tersebut mengungkapkan kemampuan Yesus dalam membangun komunikasi dan kedekatan dan sekaligus menampilkan kelembutan, belas kasih, dan bela rasa hati-Nya. Belajar dari Yesus, kita pun dapat menjangkau sesama bila kita dapat memilih kata-kata dan bahasa yang tepat dan mengena. Alizaato mengatakan: "Kata-kata itu seperti kunci. Jika Anda memilih yang benar, ucapan Anda dapat membuka hati atau membuat mulut tertutup. Kata-kata yang baik itu seperti madu; manis untuk jiwa dan sehat untuk tubuh". Kata-kata yang kita ucapkan dapat mendekatkan sesama kepada kita dan kepada Yesus. Sebaliknya, kata-kata juga dapat mengecewakan, menciptakan ketakutan, dan bahkan kerusakan yang permanen pada sesama. Perjumpaan Yesus dengan pribadi-pribadi atau banyak orang selalu membuahkan hasil dan membawa perubahan, menawarkan undangan dan kasih, memberi energi dan membuat hidup.

### **Undangan Paus Fransiskus**

Bapa Suci mengundang kita untuk membangun budaya perjumpaan, untuk mencari wajah-wajah yang berbeda, apa pun risikonya. Ini menuntut keberanian kita untuk keluar dari zona nyaman kita: *"Kita selalu punya kemampuan untuk keluar dari diri kami sendiri agar bisa berjumpa dengan yang lain"* [...]. Ketertarikan terhadap

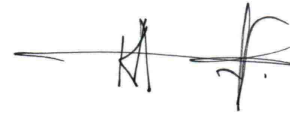
keprihatinan sesama, dan penolakan terhadap setiap bentuk egoisme dan kecenderungan berkuat pada diri sendiri sangatlah penting, jika kita benar-benar ingin peduli terhadap Saudara-saudari kita dan terhadap lingkungan sekitar kita (LS 208).

Untuk membuka sidang sinodalitas yang akan berlangsung dalam kurun waktu dua tahun, Paus Fransiskus menyampaikan pidato pada tanggal 9 Oktober dan merayakan Misa pada hari berikutnya. Di dalam misa yang berlangsung di dalam Basilika Santo Petrus tersebut, Paus Fransiskus merenungkan sinode dalam terang Injil Markus 10:17-30.

Beliau mengatakan: “Merayakan Sinode berarti menapaki jalan yang sama dan melangkah bersama. Mari kita berguru kepada Yesus. Pertama, Yesus bertemu dengan orang kaya di jalan dan kemudian mendengarkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan olehnya. Sesudah itu, Yesus membimbingnya untuk menimbang-nimbang apa yang harus dilakukannya agar memperoleh kehidupan kekal. Berjumpa, mendengarkan, dan bersama-sama mencerna.” “Sabda Tuhan membimbing Sinode, mencegahnya menjadi sebuah konvensi atau sebuah *study-group*, atau bahkan sebuah pertemuan politik atau rapat parlemen. Sinode merupakan peristiwa yang dipenuhi dengan rahmat, proses penyembuhan yang dibimbing oleh Roh, “lanjut Paus. “Pada zaman ini, seperti yang telah Ia lakukan kepada orang kaya dalam Injil, Yesus memanggil kita untuk mengosongkan diri, untuk membebaskan diri dari perkara-perkara duniawi, termasuk membebaskan diri dari model pastoral kita yang terlampau berpusat ke dalam; dan untuk bertanya pada diri sendiri: apa yang Tuhan ingin katakan kepada kita pada saat ini. Dan untuk memperjelas ke arah mana Ia ingin memimpin kita.”

## Penutup

Para Bruder yang terkasih, marilah kita melangkah bersama dengan baik! Semoga kita menjadi peziarah yang jatuh cinta dengan Injil Yesus dan terbuka terhadap kejutan-kejutan yang hendak dikerjakan oleh Roh Kudus. Janganlah kita melewatkan kesempatan-kesempatan penuh kasih karunia yang lahir dari budaya perjumpaan, sikap mendengarkan, dan pembedaan Roh. Kita dikuatkan oleh keyakinan penuh sukacita bahwa, pada saat kita sibuk mencari Tuhan, Dia selalu terlebih dahulu datang untuk menjumpai kita dengan kasih-Nya. Saya hendak mengakhiri sapaan ini dengan harapan dan doa agar Tuhan, yang telah mengilhami isi surat edaran ini, akan menuntun kita pada kesadaran yang lebih mendalam, pada pembaruan dan aksi nyata yang menuntun kita menuju keselamatan jiwa-jiwa.



Br. Agustinus Kubdaar  
Pemimpin Umum FIC

22-203/o/AK